

## Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Kemalasan Sosial pada Siswa SMA MTA Surakarta

### *The Correlation between Adversity Quotient and Social Loafing in SMA MTA Surakarta Students*

Zukhrifa Izzatur Rafi'ah<sup>1</sup>, Afia Fitriani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[zukhrifair@student.uns.ac.id](mailto:zukhrifair@student.uns.ac.id), \*[afia.fitriani@staff.uns.ac.id](mailto:afia.fitriani@staff.uns.ac.id)

**Abstract.** Group studies or group assignments are commonly implemented in schools. However, they are susceptible to social loafing, a condition in which individuals exert less effort when working in group settings than when working alone. One factor that may influence social loafing is adversity quotient, defined as the individual's ability to respond effectively to challenges or difficulties. This research explores the correlation between the adversity quotient and social loafing among SMA MTA Surakarta students. The research employed a quantitative correlational method with a sample of 241 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using scales for adversity quotient ( $r=0.895$ ) and social loafing ( $r=0.814$ ). The study found a significant negative correlation ( $r=-0.205$ ,  $p<0,05$ ) between these two variables. Thus, this confirms the hypothesis of a strong, negative correlation between adversity quotient and social loafing among SMA MTA Surakarta students.

**Keywords:** *adversity quotient; high school students; social loafing*

**Abstrak.** Belajar kelompok atau tugas kelompok merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah namun rentan muncul kemalasan sosial, yaitu kondisi individu mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan bekerja sendiri. Salah satu faktor yang memengaruhi kemalasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi suatu rintangan maupun kesulitan yang sering dikenal dengan kecerdasan adversitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling* dengan subjek penelitian 241 siswa SMA MTA Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional, dengan instrumen berupa skala kemalasan sosial ( $r=0,895$ ) dan skala kecerdasan adversitas ( $r=0,814$ ). Uji korelasi *Pearson Product Moment*, menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang didapatkan adalah  $-0,205$  ( $p < 0,001$ ,  $p < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta dengan kategori yang lemah dan arah hubungan yang bersifat negatif.

**Kata Kunci:** kecerdasan adversitas; kemalasan sosial; siswa SMA

## Pendahuluan

Siswa adalah komponen utama dan menjadi unsur penentu ketika proses belajar mengajar. Tugas utama seorang siswa ketika di sekolah adalah mempelajari dan menguasai materi yang dijelaskan oleh guru serta mengerjakan tugas yang dibagikan. Guru sebagai pengajar mempunyai peran untuk mengembangkan bakat siswa dengan memberikan materi pembelajaran agar siswa dapat mengerti dengan baik apa yang sedang dijelaskan. Beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerangkan materi, memberikan ilustrasi berdasarkan kehidupan nyata, serta membagikan penugasan kepada siswa untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi.

Tugas yang diberikan oleh guru dapat berupa tugas mandiri dan tugas kelompok. Seorang guru dapat menguji pemahaman siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran melalui tugas mandiri. Adapun tugas kelompok digunakan untuk menentukan apakah sebuah masalah dapat diatasi dengan lebih efektif dalam sebuah kelompok dibandingkan perseorangan saja (Mardiani dkk., 2017). Tugas kelompok dapat diselesaikan dengan kegiatan kerja kelompok dengan teman satu kelas dengan membentuk kelompok yang berisi sejumlah siswa untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama (Shasliani, 2021).

Masalah yang rentan terjadi dalam kegiatan tugas kelompok adalah kecenderungan untuk mengurangi usaha dan partisipasi serta tidak melibatkan diri secara aktif karena menganggap bahwa anggota lain sudah mengerjakannya. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah kemalasan sosial (George, 1992). Ketika seseorang menunjukkan sikap kemalasan sosial berarti dia menghalangi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang semestinya dipelajari dan dicapai sepanjang proses mengerjakan tugas berkelompok (Zahra dkk., 2015).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan fenomena kemalasan sosial yang terjadi pada siswa SMA. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa merasa pekerjaan kelompok bisa menjadi tugas yang kurang menarik ketika satu kelompok dengan anggota yang tidak aktif dan tidak peduli terhadap tanggung jawabnya (Katkar dkk., 2022). Selain itu, mayoritas siswa SMA di luar Jawa utamanya yang bersekolah di Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat kemalasan sosial pada kategori sedang. (Putrautama & Prawitasari, 2020).

Faktor yang memengaruhi kemalasan sosial seseorang adalah kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang tetap teguh dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan, rintangan atau kesulitan. Karena adanya kecerdasan adversitas, seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan keuletan untuk menghadapi rintangan atau masalah kehidupan dengan tetap mengikuti nilai dan prinsip yang dimiliki (Stoltz, 2000). Siswa yang tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dirinya biasanya tidak kurang berkomitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penelitian Norrahan (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kecenderungan kemalasan sosial di kalangan mahasiswa semester satu. Penelitian lain menjelaskan bahwa terdapat hubungan bersifat negatif antara kecerdasan adversitas dan keinginan mahasiswa melakukan kemalasan sosial dalam kerja kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kecerdasan adversitas terbukti memengaruhi kemalasan sosial pada mahasiswa dan hasil korelasi yang diperoleh bersifat negatif (Norrahan, 2020). Namun, penelitian mengenai kecerdasan adversitas dan kemalasan sosial pada konteks siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih belum ditemukan. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan penelitian pada kelompok populasi yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada Siswa SMA MTA Surakarta. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada Siswa SMA MTA Surakarta.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional untuk menyelidiki hubungan kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA MTA Surakarta yang berjumlah 608 orang yang terdiri dari kelas X yang berjumlah 306 orang dan kelas XI berjumlah 302 orang. Metode penarikan sampel yang diterapkan adalah *proportionate stratified random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 241 orang. Pengambilan data penelitian dilakukan secara luring di SMA MTA Surakarta.

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan modifikasi dari skala yang sudah ada, yaitu skala kemalasan sosial sebanyak 25 item ( $r=0,895$ ) dan skala kecerdasan adversitas sebanyak 35 item ( $r=0,814$ ) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Item-item tersebut mengukur empat aspek kemalasan sosial, yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan anggota lain melakukan lebih, dan mengandalkan orang lain (George, 1992) serta empat aspek pada kecerdasan adversitas, yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2000). Penelitian ini menggunakan jenis skala likert dengan empat opsi jawaban dan kriteria skoring dari angka 1 sampai angka 4. Uji validitas alat ukur pada penelitian ini menerapkan metode *judgement expert* dan uji reliabilitas alat ukur menerapkan uji koefisien *Alpha Cronbach* dengan *software IBM SPSS versi 29.0 for windows*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan *software IBM SPSS versi 29.0 for windows* setelah dilakukan uji asumsi normalitas dan uji linearitas.

## Hasil

Uji asumsi dilaksanakan sebagai persyaratan bahwa data yang diperoleh dapat diuji hipotesisnya. Pengujian yang pertama adalah uji normalitas, uji normalitas menerapkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *software* IBM SPSS versi 29.0 *for windows* memperoleh nilai signifikansi  $p=0,094$  ( $p>0,05$ ) untuk skala kecerdasan adversitas dan nilai signifikansi  $p=0,065$  ( $p>0,05$ ) untuk skala kemalasan sosial. Hasil analisis menggambarkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Kemudian, uji linearitas antara variabel kemalasan sosial dan kecerdasan adversitas diperoleh nilai signifikansi *linearity*  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) dan nilai signifikansi *deviation from linearity*  $p=0,120$  ( $p>0,05$ ). Oleh karena itu, bisa diambil simpulan bahwa variabel kemalasan sosial dan variabel kecerdasan adversitas mempunyai hubungan yang linear karena telah memenuhi syarat linearitas.

Selanjutnya, ketika semua asumsi yang diperlukan sudah memenuhi syarat, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menerapkan analisis korelasi pearson. Analisis korelasi dengan *Pearson Product Moment* dilakukan dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 29.0 *for windows*. Pada tabel 1, diperoleh nilai signifikansi  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kemalasan sosial dan kecerdasan adversitas. Kemudian dilihat dari nilai koefisien *Pearson Correlation* kedua variabel tersebut diperoleh nilai sebesar  $r=-0,205$ . Nilai tersebut menunjukkan tingkatan hubungan antara kemalasan sosial dan kecerdasan adversitas berada pada kategori lemah dan arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Maka dari itu, bisa diambil simpulan bahwa asumsi yang diajukan dalam penelitian ini telah diterima.

**Tabel 1.**  
*Hasil Uji Hipotesis*

		Kecerdasan Adversitas	Kemalasan Sosial
Kecerdasan Adversitas	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.205**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.001
	N	241	241
Kemalasan Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	-.205**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001	
	N	241	241

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai R square adalah sebesar 0,042. Nilai R square menunjukkan kontribusi kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial pada penelitian ini adalah sebesar 4,2%. Maka dapat diambil simpulan bahwa kemalasan sosial 4,2% ditentukan oleh kecerdasan adversitas dan 95,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Beberapa faktor lain yang mungkin memengaruhi adalah ambisi berprestasi, jenis kelamin, keterampilan komunikasi interpersonal, harga diri, efikasi diri, kepercayaan diri, dan kekompakan kelompok (Ida dkk., 2023).

**Tabel 2.**  
*Hasil Koefisien Determinasi*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 <sup>a</sup>	0,042	0,038	8,323

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 akan digunakan untuk kategorisasi responden. Kategorisasi ini dilakukan dengan menggolongkan tinggi atau rendahnya nilai responden ke dalam tiga kelompok berdasarkan perhitungan dari nilai standar deviasi dan mean.

**Tabel 3.**  
*Hasil Analisis Deskriptif*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Nilai Max	Nilai Min	Mean	Standar Deviasi	Nilai Max	Nilai Min	Mean	Standar Deviasi
Kecerdasan Adversitas	100	25	62,5	12,5	73	32	51,24	8,486
Kemalasan Sosial	140	35	87,5	17,5	119	77	97,83	7,670

Hasil kategorisasi berdasarkan skor skala menunjukkan bahwa untuk variabel kemalasan sosial adalah tidak ada responden yang tergolong tinggi, 61% dikategorikan sedang, dan sebanyak 31% termasuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kemalasan sosial yang sedang. Untuk variabel kecerdasan adversitas, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 15% responden dikategorikan tinggi, 85% termasuk dalam tingkatan sedang, dan tidak ada responden yang tergolong rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan tingkat kecerdasan adversitas responden berada dalam kategori sedang.

**Tabel 4.**  
*Kategorisasi Responden Berdasarkan Skor Skala*

Variabel	Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Persentase
Kemalasan Sosial	Rendah	$X < 50$	93	39%
	Sedang	$50 \leq X \leq 75$	148	61%
	Tinggi	$X > 75$	0	0%
Kecerdasan Adversitas	Rendah	$X < 70$	0	0%
	Sedang	$70 \leq X \leq 105$	204	85%
	Tinggi	$X > 105$	37	15%

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keterkaitan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta. Menurut hasil analisis uji hipotesis menerapkan metode korelasi *Pearson Product Moment* memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta. Tingkat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan

sosial pada siswa SMA MTA Surakarta berada pada kategori lemah. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi kemampuan menghadapi tantangan, maka semakin rendah sikap kemalasan sosial siswa. Adapun kontribusi kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial dalam penelitian ini adalah sebesar 4,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta sebanyak 4,2% ditentukan oleh variabel kecerdasan adversitas dan sisanya 95,8% dipengaruhi oleh aspek lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan dua penelitian yang dilaksanakan sebelumnya. Sutanto (2015) meneliti keterkaitan antara kecerdasan adversitas dan keinginan melakukan kemalasan sosial dalam kerja kelompok menemukan terdapat keterkaitan negatif yang penting antara kecerdasan adversitas dan niat dalam melakukan kemalasan sosial dalam pekerjaan kelompok yang dilakukan mahasiswa. Makin besar kecerdasan adversitas, maka keinginan untuk terlibat dalam kemalasan sosial saat mengerjakan tugas kelompok menurun, dan sebaliknya. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai keinginan melakukan kemalasan sosial umumnya mempunyai tingkat kecerdasan adversitas rendah, karena kurangnya keinginan untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti, di mana mahasiswa yang menunjukkan perilaku kemalasan sosial memiliki karakter tidak aktif, tidak memiliki dorongan, kurang percaya diri, sikap asertif yang rendah, dan enggan untuk berupaya. Adapun kontribusi efektif dari variabel kecerdasan adversitas terhadap kecenderungan untuk berperilaku kemalasan sosial saat mengerjakan pekerjaan kelompok adalah sebesar 23%.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Norrahman (2020), yang meneliti mengenai peranan perilaku prososial dan kecerdasan adversitas atas kemalasan sosial di kalangan mahasiswa dalam kelompok belajar di STIA Amuntai. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ada peranan kecerdasan adversitas yang sangat substansial dan negatif terhadap kemalasan sosial dalam kelompok belajar mahasiswa di STIA Amuntai. Peranan negatif membuktikan bahwa jika tingkat kecerdasan adversitas yang lebih tinggi akan berkaitan dengan penurunan kemalasan sosial, atau sebaliknya, jika kecerdasan adversitas rendah, kemalasan sosial menjadi lebih tinggi. Kecerdasan adversitas memberikan kontribusi efektif sebesar 21,9% terhadap penurunan kemalasan sosial.

Berdasarkan besarnya sumbangan efektif kecerdasan adversitas terhadap kemalasan sosial, penelitian ini memiliki nilai sumbangan efektif variabel kecerdasan adversitas yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang telah dikerjakan sebelumnya. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pada subjek yang diteliti. Subjek yang diteliti pada penelitian Sutanto (2015) dan penelitian Norrahman (2020) adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA. Siswa SMA berada dalam masa transisi pada saat remaja (Santrock, 2012). Masa transisi bisa menjadi periode yang menantang yang dapat dirasakan

dalam berbagai aspek, baik itu pribadi, sosial, pendidikan, pekerjaan, dan juga dalam hubungan keluarga.

Beberapa masalah yang mungkin dialami siswa pada masa transisi ini, yaitu menentukan pilihan, khawatir tidak diterima oleh keluarga dan komunitas, ketidakharmonisan, kemampuan berkomunikasi yang lemah, kesulitan dalam bekerja sama, harga diri yang rendah, cepat putus asa, kesepian, ketidakbahagiaan, sulit menemukan solusi untuk masalah apa pun, merasa bersalah, tanpa harapan untuk masa depan, skeptis terhadap pencapaian impian, sensitif, tertutup, mudah tertekan dan khawatir. Sebagian dari siswa memperlihatkan sikap datar, sulit menyesuaikan diri, malas belajar, penurunan dalam prestasi akademik, dan kehilangan semangat, dsb. (Handayani dkk., 2023).

Remaja memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih bagus dibandingkan dengan anak-anak karena adanya wawasan dan strategi yang lebih tepat. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja lebih kompleks daripada anak-anak dan menyelesaikan masalah dengan tepat memerlukan pengetahuan yang lebih banyak. Semakin dalam pengetahuan seorang anak tentang suatu topik, semakin lihai anak tersebut dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan topik itu. Anak yang lebih tua dan remaja lebih memungkinkan daripada anak-anak untuk memiliki strategi yang efektif agar dapat membantu dalam memecahkan masalah.

Adapun mahasiswa berada dalam masa perkembangan dewasa awal. Di mana mahasiswa merasakan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, mempunyai berbagai opsi dalam memilih mata kuliah, berkesempatan untuk bersosialisasi lebih lama bersama teman, mempunyai peluang lebih besar untuk mempelajari lebih dalam berbagai nilai dan gaya hidup, mendapatkan kebebasan yang lebih, dan menghadapi tantangan akademis melalui pekerjaan akademis (Santrock, 2012). Piaget berpendapat bahwa pemikiran individu dewasa secara angka mempunyai perbedaan dengan cara berpikir seorang remaja, yang menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki lebih banyak pemahaman dibandingkan anak-anak yang masih muda.

Kecerdasan adversitas akan menjadi lebih krusial seiring bertambahnya tantangan yang dihadapi seseorang (Stoltz, 2000). Ketika tantangan menjadi lebih besar, diperlukan inovasi, keberanian, ketahanan mental, kerja keras, dan kegigihan yang lebih tinggi. Di samping itu, untuk menghadapi dan bertahan dalam rintangan tersebut, seseorang perlu meningkatkan kemampuan dalam bereaksi terhadap rintangan dengan cara mengevaluasi, memahami, dan meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan. Peningkatan kecerdasan adversitas pada siswa SMA MTA Surakarta dapat membantu menekan perilaku kemalasan sosial yang terjadi pada siswa ketika siswa terlibat dalam kegiatan secara berkelompok.

Berdasarkan temuan riset, dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa SMA MTA Surakarta memiliki tingkat kemalasan sosial dalam tingkatan sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak 148 siswa atau 61% dari subjek memiliki tingkat kemalasan sosial dalam kategori

sedang. 93 siswa lainnya atau sebanyak 39% dari subjek memiliki tingkat kemalasan sosial rendah dan tidak diperoleh siswa dengan tingkat kemalasan sosial tinggi. Sebagian besar siswa SMA MTA Surakarta mengalami penurunan usaha dan bersikap pasif ketika berada dalam sebuah kelompok yang mengharuskannya untuk melakukan kerja sama dalam kelompok.

Menurut George (1992), faktor-faktor yang menyebabkan kemalasan sosial adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Salah satu faktor intrinsik yang berdampak pada kemalasan sosial, yaitu kecerdasan adversitas. Penelitian Sutanto dan Simanjuntak (2015) menemukan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh negatif pada kemalasan sosial. Semakin besar tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa, maka semakin kecil kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kemalasan sosial pada kerja kelompok.

Adapun tingkat kecerdasan adversitas siswa SMA MTA Surakarta sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak 204 siswa atau 85% dari subjek memiliki tingkat kecerdasan adversitas dalam kategori sedang. 37 siswa lainnya atau sebanyak 15% dari subjek mempunyai tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi dan tidak ditemukan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas dalam kategori rendah.

Respons seseorang ketika menghadapi rintangan atau hambatan dalam hidupnya dapat dilihat melalui kecerdasan adversitas yang dimiliki individu tersebut. Kita dapat menilai seberapa jauh seseorang dapat bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Di samping itu, kita juga dapat mengamati kepiawaian, kegigihan dan kreativitas individu tersebut dalam menyelesaikan suatu masalah.

Kendala dalam penelitian ini adalah waktu penelitian dan metode pengumpulan data yang terbatas. Keterbatasan waktu terjadi dikarenakan waktu yang telah disepakati dengan sekolah untuk pengambilan data mendekati masa ujian akhir semester sehingga jangka waktu yang diberikan untuk pengambilan data terbatas. Adapun untuk metode pengumpulan data, sekolah meminta untuk pengambilan data dilakukan secara luring dengan pengisian kuesioner menggunakan kertas. Hal tersebut dikarenakan siswa SMA MTA Surakarta tidak diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* di sekolah maupun di asrama. Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan waktu dan ketelitian yang lebih dalam proses memasukkan data hasil jawaban responden.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel kemalasan sosial dengan kecerdasan adversitas, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta. Hubungan antara kecerdasan adversitas dan kemalasan sosial pada siswa SMA MTA Surakarta berada pada kategori lemah dan arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Semakin tinggi kecerdasan adversitas yang dimiliki

oleh siswa, semakin rendah kemalasan sosial yang terjadi pada siswa. Sebagian besar siswa SMA MTA Surakarta memiliki tingkat kemalasan sosial dan tingkat kecerdasan adversitas pada kategori sedang.

### Implikasi

Beberapa implikasi yang dapat peneliti berikan sebagai bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya, yaitu diharapkan untuk lebih memperhatikan waktu, situasi, dan kondisi subjek yang akan dikaji, memilih metode penelitian yang tepat, mempersiapkan penelitian dengan lebih matang dan dapat mengembangkan penelitian dengan lebih baik. Adapun bagi SMA MTA Surakarta, peneliti menyarankan untuk dapat merancang, memfasilitasi, dan melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan adversitas siswa sehingga hal tersebut dapat menekan perilaku kemalasan sosial pada siswa ketika siswa terlibat dalam kegiatan secara berkelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah pemberian bimbingan klasikal kepada siswa oleh guru BK SMA MTA Surakarta atau dengan pelatihan kecerdasan adversitas melalui permainan ketangkasan dalam *setting* bimbingan kelompok yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

### Daftar Pustaka

- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *The Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/256478>
- Handayani, P. G., Hidayat, H., Yuca, V., Febriani, R. D., & Yendi, F. M. (2023). Profil Kecerdasan Adversitas Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau. *Jurnal Neo Konseling*, 5(2), 38. <https://doi.org/10.24036/00719kons2023>
- Ida, N. L. M., Sinarsih, H., & Simarmata, N. (2023). Kemalasan Sosial (Social Loafing): Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Mahasiswa Melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 334–344.
- Katkar, K., Pratiwi, P. E., Purwaningtyastuti, & Savitri, A. D. (2022). Peningkatan Pemahaman Pentingnya Motivasi Diri Sebagai Upaya Mencegah Kemalasan Sosial Pada Siswa SMA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 413–419. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37603>
- Mardiani, P. G., Hilal, I., & Agustina, E. S. (2017). Efektivitas Teknik Pemberian Tugas Terhadap Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–10.
- Norrahman, M. F. (2020). The Role of Prosocial Behavior and Adversity Quotient Against Social Loafing in Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. *Eduinfo Media*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.55756/eim.v1i1.42>
- Putrautama, G. A., & Prawitasari, J. E. (2020). Hubungan antara Kohesifitas dan Kemalasan Sosial pada Siswa SMA di Luar Jakarta. *Suksma : Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 1(2), 6–21. <https://doi.org/10.24071/suksma.v1i2.3555>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development - Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Shasliani. (2021). Implementasi Penerapan Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 369–374. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20898>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Question : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Hermaya, T (ed.)). PT. Grasindo.

- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.1234/778>
- Zahra, Y., Eliana, R., Budiman, Z., & Novliadi, F. (2015). PERAN JENDER DAN SOCIAL LOAFING TENDENCY TERHADAP PRESTASI AKADEMIK DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN KOOPERATIF Title in English: THE EFFECT OF GENDER AND SOCIAL LOAFING TENDENCY ON ACADEMIC ACHIEVEMENT IN THE CONTEXT OF COOPERATIVE LEARNING. *Psikologia:Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 10(1), 1–9.